

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen Organisasi Pondok Pesantren

a. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* (bahasa latinnya: *manus*) yang berarti memimpin, mengatur, atau membimbing (Mukarom & Laksana, 2019). Dapat diartikan bahwa manajemen secara bahasa yaitu mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.

Menurut Melayu S.P Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Kosasih, 2022). GR. Terry juga mengemukakan manajemen sebagai sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Mujahidin & dkk, 2022). Ramayulis mengatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *at-tadbir* (pengaturan) kata ini merupakan derivasi

dari kata dabbara (mengatur) yang terdapat dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. As Sajdah : 5)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al-Mudabbir/manajer), keteraturan alam ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan khalifah dibumi maka manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu pada proses pelaksanaan aktivitas melalui pendayagunaan sumber daya manusia. James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Suahyowati, 2017). Mary Parker Follett juga mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan dengan orang lain, maka dapat diartikan manajemen merupakan kerja bersama orang lain. Jika ada seseorang yang mengurus beberapa pekerjaan sendiri, pada umumnya orang yang

bersangkutan tersebut dapat dikatakan tidak memiliki manajemen (Agus, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen diatas maka, penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni untuk mengatur sumber daya yang ada didalam organisasi dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara efektif dan efisien agar tercapainya suatu tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya secara bersama-sama.

Definisi manajemen diatas dapat dipahami bahwa ada tiga pokok penting dalam manajemen, yaitu:

- 1) Proses yaitu adanya beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan secara sistematis yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian pengaruh (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).
- 2) Menyelesaikan sesuatu yaitu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya karena setiap organisasi pasti memiliki tujuan yang harus dicapai.
- 3) Efektif dalam mencapai sebuah hasil yang memuaskan selaras dengan tujuan, dan efisien dalam penggunaan sumber daya, semakin minim penggunaan sumber daya maka semakin efisien (Robiansyah & Kadafi, 2021).

2) Unsur-Unsur Manajemen

Fungsi manajemen yaitu untuk memberikan arahan, koordinasi, dan mengatur seluruh sumber daya yang ada dengan tujuan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun sumber daya yang diatur adalah semua unsur-unsur manajemen yang mendukung kegiatan manajemen yang biasa disebut dengan 6M dan merupakan bagian paling penting yang harus ada dalam manajemen. 6M tersebut yaitu (Gandung, 2021):

a) *Man* (Manusia)

Man merupakan sumber daya manusia (orang-orang) yang ada dalam organisasi. Hal ini termasuk penempatan orang yang tepat, pembagian kerja, pengaturan kerja dan lain sebagainya.

b) *Money* (Uang/Modal)

Money merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan, uang merupakan modal yang digunakan untuk menyelenggarakan pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan.

c) *Materials* (Bahan)

Material adalah bahan-bahan baku yang dibutuhkan terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual, dalam organisasi bisnis untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang

ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan baku sebagai salah satu sarana.

d) *Machines* (Mesin)

Machines adalah alat termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual.

e) *Methods* (Metode)

Methods (metode) adalah cara untuk memudahkan berjalannya pekerjaan manajer dalam mewujudkan rencana operasional.

f) *Market* (Pasar)

Market merupakan pasar yang hendak dimasuki hasil produksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi dan mendapatkan profit dari hasil penjualan atau tempat dimana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya.

3) Fungsi-Fungsi Manajemen

Aktivitas manajerial mencakup dimensi yang sangat luas, karena dimulai dengan menetapkan arah organisasi di masa depan, memmbentuk aktifitas organisasi, mendorong kerjasama antar anggota orgaisasi dan memantau pencapaian tujuan (Hamzali & dkk, 2022). Manajemen dapat dikatakan berhasil jika manajemen tersebut dijalankan secara baik dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan,

maka harus dilihat dari fungsi-fungsinya yang berjalan dengan baik. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry pada tahun 1985 dalam bukunya *Principles Of Management* mengungkapkan ada 4 unsur fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) yang disingkat dengan istilah POAC (Hartini & dkk, 2021). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing fungsi manajemen:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah pertama dalam manajemen. Perencanaan adalah tentang berpikir tentang apa yang harus dilakukan dengan sumber yang tersedia. Perencanaan mendefinisikan tujuan keseluruhan organisasi dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Manajer mengevaluasi berbagai rencana darurat sebelum mengambil tindakan, dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan merupakan fungsi terpenting dari semua fungsi manajemen, karena tanpa perencanaan fungsi yang lainnya tak dapat berfungsi (Pratama, 2020).

Perencanaan adalah tentang merinci tujuan yang hendak dicapai dan memutuskan terlebih dahulu tentang tindakan yang sesuai yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Aktifitas

dalam fungsi perencanaan meliputi menganalisis situasi saat ini, memprediksi masa depan, menetapkan tujuan, menentukan kegiatan yang akan dilakukan, memilih strategi, dan menentukan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi (Bateman & Snell, 2014).

Perencanaan dapat disimpulkan sebagai langkah pertama dalam kegiatan manajemen dengan melakukan kegiatan meliputi: menentukan arah tujuan dan sasaran organisasi, menyusun strategi pencapaian tujuan, menetapkan sumber daya yang diperlukan, menetapkan standar pencapaian tujuan.

Perencanaan dalam manajemen memiliki berbagai jenis perencanaan. Salah satu sifatnya dapat dilihat pada pembuatan rencana dari segi waktu. Berdasarkan indikator waktu perencanaan dibagi menjadi tiga bidang yaitu (Sulasmi, 2021):

a) Perencanaan jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan yang mencakup waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun. Perencanaan jangka pendek dibuat dalam jangka waktu bulanan, triwulanan atau tengah tahunan.

b) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah merupakan perencanaan yang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun dan kurang dari lima tahun.

c) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang merupakan perencanaan yang mencakup waktu lebih dari lima tahun

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah pengumpulan atau pengalokasian sumber daya organisasi berupa rencana organisasi atau struktur organisasi sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya organisasi dan lingkungan yang tertuang dalam visi dan misi (Aditama, 2020). Dalam fungsi pengorganisasian, ada empat hal yang harus dilakukan dalam fungsi organisasi, yaitu: (1) pembagian dan pengelompokan pekerjaan, (2) mendefinisikan pekerjaan yang harus dilakukan, (3) mendelegasikan wewenang, dan (4) menyediakan ruang kerja dan teknologi pendukung (Agus, 2016).

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan memastikan bahwa semua anggota tim berusaha mencapai tujuan yang konsisten dengan perencanaan manajemen dan upaya organisasi (Aditama, 2020). Dengan kata lain pelaksanaan adalah proses pengimplementasian segala macam rencana, konsep, gagasan, dan visi yang telah dirumuskan sebelumnya untuk mencapai tujuan yaitu visi dan misi organisasi.

Pelaksanaan diarahkan sedemikian rupa sehingga semua anggota organisasi mau dan menginginkannya serta dapat melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu pelaksanaan juga dirancang untuk memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi siap melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya tanpa menunggu perintah dari atasannya. Idealnya, setiap individu dalam suatu organisasi mengambil inisiatif untuk melakukan pekerjaan dan kinerjanya. Selain itu, setiap individu harus mampu bekerja sama dengan sesama anggota organisasi lainnya dan berinisiatif, serta mampu menemukan atau membuka akses jaringan kepada pihak luar tanpa perintah dari manajer. Namun, pelaksanaan sebaiknya didukung oleh kepemimpinan (*leadership*), pengawasan (*supervision*), komunikasi, dan perintah (*orders*) (Agus, 2016).

4) Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi akhir dari proses manajemen yaitu pengawasan. G.R Terry mengungkapkan bahwa pengawasan merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang hendak dicapai yaitu standar, apa yang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan jika diperlukan, untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu standar (Ruyatnasih & Megawati, 2018).

Fungsi pengawasan meliputi empat aktivitas, yakni (1) menetapkan standar prestasi, (2) mengukur pencapaian masa lalu, (3) membandingkan pencapaian dengan standar, dan (4) melakukan perbaikan apabila terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan (Hanafi, 2018).

b. Organisasi

1) Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan suatu kesatuan yang menjadi wadah dan perkumpulan sekelompok manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuannya (Badrianto & dkk, 2021). Tanpa organisasi sulit bagi kita untuk bekerja sama, karena tidak semua orang tidak mengetahui cara bekerja sama dalam suatu organisasi tersebut. Organisasi merupakan tempat manajemen yang bergerak dalam batas-batas tertentu, dengan organisasi bergerak menunjukkan pembagian kerja sedemikian rupa sehingga setiap orang melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kemampuannya (Pananrangi, 2017).

Menurut Burky dan Perry, organisasi merupakan suatu unit yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Dilapanga & Mantiri, 2021). Jones and George mengemukakan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama dan mengkoordinasikan kegiatan mereka untuk

mencapai berbagai tujuan dan hasil yang diinginkan di masa depan (Suprihanto, 2018).

Menurut Robbins organisasi adalah susunan orang-orang secara terstruktur (sistematis) dan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Robiansyah & Kadafi, 2021). Definisi di atas menjelaskan bahwa ada tiga karakteristik organisasi, yaitu:

- a) Tujuan, artinya yaitu suatu organisasi ada karena memiliki suatu tujuan pada waktu dan tempat tertentu. Itulah alasan keberadaan mereka dan setiap organisasi mungkin memiliki tujuan yang berbeda.
- b) Orang: ini berarti bahwa orang-orang didalamnya berjuang untuk tujuan yang hendak dicapai. Mereka membuat keputusan dan berkomitmen untuk memastikan tujuan mereka terpenuhi.
- c) Struktur: artinya organisasi itu berupa susunan yang terencana dan sistematis. Dalam susunan ini terdapat definisi, batasan, aturan, dan kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, yang tercermin dalam hierarki, kelompok kerja, dan deskripsi pekerjaan setiap individu.

Berdasarkan beberapa definisi organisasi diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang yang melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan tujuan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama guna mencapai tujuan bersama melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

2) Fungsi organisasi

Berikut merupakan fungsi-fungsi organisasi (Ambarwati, 2021), yaitu:

- a) Pedoman bagi kegiatan, tujuan berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan dan menyalurkan usaha dan kegiatan anggota organisasi.
- b) Sumber legitimasi, tujuan juga merupakan pembenaran atas aktivitas tersebut dan di samping itu, fakta bahwa keberadaannya diakui dalam kelompok masyarakat tertentu.
- c) Standar implementasi, ketika tujuan diartikulasi dan dipahami dengan jelas, mereka memberikan standar langsung untuk mengevaluasi implementasi kegiatan atau pencapaian organisasi.
- d) Sebagai sumber motivasi, tujuan organisasi bertindak sebagai sumber motivasi dan dalam mengidentifikasi anggota organisasi yang penting, tujuan organisasi yaitu memotivasi anggotanya.
- e) Dasar rasional organisasi, berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan dan interaksi struktur organisasi dengan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, model pemanfaatan sumber daya, implementasi berbagai elemen perencanaan organisasi, model komunikasi, mekanisme kontrol, departemen dan lain-lain.

3) Unsur-unsur Organisasi

Secara sederhana unsur-unsur organisasi yaitu ada wadah untuk bekerja sama, adanya beberapa orang, adanya kerja sama, dan adanya tujuan bersama. Organisasi memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (Ambarwati, 2021)

a) *Man* (manusia)

Man (manusia) dalam kehidupan organisasi sering disebut dengan pegawai atau staf, yang terdiri dari seluruh anggota organisasi.

b) *Teamwork* (kerja sama)

Kerja sama membantu menyelesaikan pekerjaan/kegiatan/aktivitas secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

c) Tujuan bersama

Setiap anggota organisasi harus mempunyai tujuan yang sama supaya organisasi dapat berfungsi sesuai dengan keinginan bersama.

d) Peralatan

Peralatan yaitu segala sesuatu yang digunakan dalam suatu organisasi yang terdiri dari segala fasilitas seperti bahan, uang, kendaraan, gedung, tanah, dan aset modal yang lainnya.

e) *Environment* (lingkungan)

Lingkungan, yang termasuk dalam unsur lingkungan yaitu kondisi, tempat/lokasi, dan wilayah operasional fasilitas organisas.

f) Kekayaan alam

Kekayaan alam yaitu meliputi iklim, udara, air, cuaca (geografi, hidrografi, geologi, klimatologi), flora dan fauna.

Manajemen organisasi merupakan rangkaian proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan sumber daya organisasi, yang mana setiap orangnya memiliki tugas, peran, dan fungsi penting untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen organisasi di pondok pesantren Ainul Huda sudah sesuai dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen yaitu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang diterapkan secara teratur oleh santri senior / pengurus pondok kepada santri-santri dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara yang efektif dan efisien. Perencanaan berarti dapat mengetahui dan menentukan siapa saja, kapan, dimana, dan, bagaimana melakukan suatu kegiatan. Pengorganisasian yaitu tahap mengikuti perencanaan yang berhubungan dengan sumber daya manusia mengenai pembagian tugas dan wewenang kepada setiap anggota organisasi. Pelaksanaan yaitu tahap mendorong orang-orang untuk mengatur kondisi saat berlangsungnya kegiatan yang sudah

direncanakan sebelumnya. Pengawasan yaitu proses terakhir yaitu mengamati dan mengevaluasi seluruh kegiatan dan memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Menurut Handoko urgensi pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk di sini untuk Pondok Pesantren (Fauzi, 2013) antara lain:

- 1) Untuk mempermudah organisasi (Pondok Pesantren) mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan tenaga pendidik/kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan yang lainnya.
- 3) Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja organisasi dalam rangka meraih tujuan yang ada.

Berdasarkan urgensi manajemen bagi organisasi maka dapat disimpulkan bahwa manajemen organisasi menjadi penting bagi pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman. Keberadaan manajemen sangat dibutuhkan bagi pondok pesantren karena tanpa adanya manajemen dalam organisasi pondok pesantren maka semua usaha akan sia-sia, tidak maksimal dan terarah serta sulitnya pencapaian tujuan pondok pesantren.

c. Manajemen Organisasi dalam Pengelolaan Santri

Pengelolaan menurut Hasibun merupakan suatu ilmu serta seni yang mengatur dalam proses pemanfaatan SDM secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu (Dewi & Harjoyo, 2019). Dubrin juga mendefinisikan pengelolaan dengan suatu proses yang melibatkan sumber-sumber lembaga guna tercapainya tujuan lembaga dengan memperhatikan fungsi perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian serta pengawasan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan santri merupakan suatu proses kegiatan dengan menggunakan sumber daya organisasi seperti santri agar dapat tercapainya tujuan organisasi dengan menggunakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Fungsi manajemen santri sebagai sarana untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi pribadi, sosial, aspirasi, kebutuhan dan potensi santri lainnya. Fungsi pengelolaan santri di Pondok Pesantren Ainul Huda tidak sekedar mencatat data calon santri yang mendaftar dan yang keluar, tetapi juga mencatat segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan santri seperti: lemari, seragam pondok, kamar tidur, rak buku, peralatan mandi, dan sebagainya. Fungsi manajemen santri secara khusus dirumuskan sebagai berikut (Buyung, 2022):

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas santri adalah mereka dapat mengembangkan individualitasnya

tanpa hambatan. Potensi bawaan kemampuan umum (kecerdasan), kecerdasan khusus (bakat dan kemampuan lainnya).

- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial santri adalah agar santri dapat mengadakan sosialisasi dengan teman sebayanya, orang tua dan keluarganya, lingkungan sosial sekolah dan masyarakat.
- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan santri adalah agar tersalurkan hobinya, kesenangan dan minatnya, karena hal itu dapat menunjang perkembangan diri santri secara keseluruhan.
- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan santri adalah agar santri sejahtera dalam hidupnya.

Berdasarkan penjabaran fungsi

Pengelolaan santi yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan santri merupakan sarana bagi santri untuk pengembangan minat dan bakat yang dimiliki dengan semaksimal mungkin, baik yang berkenaan dengan individualitas, loyalitas, aspirasi, kebutuhan dan potensi yang ada dalam dirinya. Fungsi manajemen santri tidak hanya mengatur pencatatan data-data santri baru tetapi mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan santri.

Hidayat dan Wijaya (2017) dan Thoha (2016) mengatakan bahwa Prinsip merupakan suatu pedoman yang harus diiringi dengan

pelaksanaan tugas dan dalam pengelolaan santri. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus diberi pedoman agar mampu mengemban visi, misi pendidikan yang sudah dibangun bersama. Hidayat dan Wijaya (2017) dan Thoha (2016) mengatakan bahwa prinsip manajemen santri harus mencakup beberapa unsur sebagai berikut (Junedi & dkk, 2022):

- 1) Manajemen santri harus menjadi bagian dari keseluruhan manajemen di Pondok Pesantren
- 2) Kegiatan manajemen Santri harus diupayakan untuk mempersatukan Santri yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya bakat perbedaan.
- 3) Kegiatan manajemen Santri harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbing peserta didik, disini diperlukan kerjasama yang baik dan harmonis antara pembimbing dan yang dibimbing atau Santri.
- 4) Kegiatan manajemen Santri harus mendorong dan memacu kemandirian Santri dimana kemandirian ini akan memotivasi anak untuk tidak selalu tergantung pada orang lain, dan dapat melakukan segala kegiatan secara mandiri.
- 5) Segala kegiatan yang diupayakan oleh manajemen Santri harus bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik di sekolah maupun bagi masa depannya.

d. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "*funduq*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Aini, 2021).

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik (Purnomo, 2017).

Pondok Pesantren adalah suatu pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz dan mempunyai asrama untuk tempat menginap para santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya di

kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Dhofier, 2015).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat tinggal para santri yang belajar ilmu agama kepada seorang kyai, dengan tujuan menjadi seorang yang alim dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain belajar ilmu agama, seseorang yang tinggal di pesantren juga belajar hidup bermasyarakat.

2) Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan setidaknya dalam lembaga pondok pesantren terdapat 5 elemen pondok pesantren (Furqon, 2015), kelima elemen tersebut yaitu, sebagai berikut:

a) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Di samping itu, kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai (Mahrusillah, 2022). Peran penting kyai terus signifikan hingga kini, kyai dianggap memiliki pengaruh

secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial (patron) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

b) Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil dan jauh dari keramaian. Ketiga adanya timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri dan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga.

c) Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dimanapun kaum muslimin berada pada masjid menjadi pilihan ideal bagi tempat pertemuan musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural. Kehadiran masjid tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren

yang dianggap tempat paling tepat untuk mendidik santri terutama praktik solat lima waktu, khotbah, dan pengajian kitab-kitab klasik (Kompri, 2018).

d) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Kedua santri kolong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan yang diberikan kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar (Dhofier, 2015).

e) Pengajaran kitab

Pengajaran kitab yang dimaksud yaitu pengajaran kitab kuning. Dalam pendidikan agama Islam kitab kuning merujuk kepada kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (*dirosah al-islamiyyah*) yang diajarkan di pondok pesantren mulai dari fikih, akidah, akhlak/tasawuf, tata bahasa arab (nahwu shorof), hadits, tafsir, *Ulumul Qur'an* hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*muamallah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harokat (Furqon, 2015). Oleh karena itu, agar dapat membaca kitab kuning dan memahami arti

harfiah kalimat per kalimat secara keseluruhan dibutuhkan waktu yang relatif lama.

3) Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren pada umumnya adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah ditentukan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada segala aspek kehidupannya serta menjadikannya sebagai seseorang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren menurut (Qomar, 2013) adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Berdasarkan uraian tujuan pondok pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren yaitu membentuk pribadi muslim yang menguasai ajaran-ajaran agama Islam dan mengamalkannya, dengan tujuan dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan Negara. Pesantren selain memiliki tujuan, juga memiliki fungsi pesantren. Menurut Mujamil Qomar fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan (Qomar, 2013) yaitu, antara lain:

- 1) Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.
- 2) Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- 3) Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah–tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak

hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

2. Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discipline* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan pada tata tertib. Sedangkan Depdiknas mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi (Dakhi, 2020). Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran dan proses pembiasaan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam suatu kelompok sosial tertentu.

Hidayatullooh menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan didukung oleh kesadaran yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bertindak sesuai aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu (Sobri, 2020). Menurut Hasibuan kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Depdiknas juga mendefinisikan disiplin sebagai tingkat

konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan (Hadianti, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu kepatuhan dan ketaatan individu untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan, mengendalikan dan mengarahkan diri dalam bertingkah laku dengan penuh kesadaran. Seseorang yang memiliki sikap disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai individu.

Islam juga mengajarkan pengikutnya untuk berperilaku disiplin, yakni menaati peraturan-peraturan maupun ketentuan Alloh SWT. Misalnya kedisiplinan dalam melaksanakan solat fardlu merupakan suatu kepatuhan dan kesanggupan seorang muslim dalam menjalankan ibadah solat sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan di waktu masing-masing solat tersebut dan tidak boleh satupun yang tertinggal yaitu sholat subuh, dhuhur, asar, maghrib, isya, yang timbul karena penuh kesadaran, penguasaan diri, dan rasa tanggung jawab (Siswanto, 2013).

Disiplin yang dimaksud dalam skripsi ini adalah disiplin santri. Kedisiplinan santri di pondok pesantren dapat diartikan dengan ketaatan dan kepatuhan santri dalam melaksanakan peraturan yang berlaku dalam lingkungan pondok pesantren secara konsisten dan

bersungguh-sungguh agar kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar.

Seorang santri seharusnya menanamkan kedisiplinan pada dirinya. Santri yang hidup di pesantren tentu sangat banyak memiliki kegiatan yang harus dilaksanakan mulai dari bangun tidur sampai dengan akan tidur kembali. Kegiatan pesantren tentu lebih padat dari kegiatan di lembaga lainnya. Di pesantren terdapat rutinitas keagamaan, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Pesantren terkenal dengan ketaatan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai (pengasuh). Oleh karena itu santri, semestinya harus mempunyai sikap disiplin agar tujuan mondoknya tercapai.

b. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Disiplin diharapkan mampu mendidik individu untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosialnya. Hurlock EB, menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan, dan konsisten dalam peraturan tersebut (Kurniawan, 2018). Berikut penjelasan dari masing-masing unsur kedisiplinan:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu pertama fungsi pendidikan, sebab peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada anak. Kedua fungsi preventif, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran dari peraturan tersebut mendapat konsekuensi yang setimpa. Jika tidak, maka peraturan itu akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang anak tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata Latin, *pinier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu : *pertama*, menghalangi pengulangan tindakan; *kedua*, mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman; *ketiga*, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas bentuk yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan memiliki tiga peranan penting yaitu: *pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik; *kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang disetujui secara sosial dan; *ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

4) Konsisten

Konsisten yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas, memiliki tiga fungsi, yaitu: *pertama*, mempunyai nilai mendidik yang besar; *kedua*, konsistensi memiliki nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan baik dimasyarakat dan menjauhi tindakan buruk; *ketiga*, konsistensi dapat membantu perkembangan anak untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai standar yang berlaku dibanding anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten (Susanto, 2018).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan menurut Tulus (2004) antara lain (Susanto, 2018) :

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihayati oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.
- 2) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif paling kuat dari terwujudnya disiplin.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai harapan.

Tulus juga mengungkapkan beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin individu (Susanto, 2018), yaitu:

- 1) Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu contoh dari atasan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anggotanya. Individu lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Faktor teladan disini sangat mempengaruhi sikap disiplin individu.
- 2) Lingkungan berdisiplin, lingkungan dapat mempengaruhi individu, bila berada di lingkungan berdisiplin individu dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Dengan potensi adaptasi ini ia dapat mempertahankan hidupnya.
- 3) Latihan berdisiplin, disiplin dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik disiplin sehari-hari. Dengan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk pada diri siswa.

d. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Sikap disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Disiplin sangat penting untuk ditanamkan kepada anak, dengan tujuan anak dapat menaati peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku

dalam kelompok sosialnya. Hurlock (1978: 93) menjelaskan bahwa kedisiplinan dapat terbentuk dalam kepribadian seseorang melalui berbagai cara, antara lain sebagai berikut (Sobri, 2020) :

1) Metode disiplin otoriter

Metode disiplin ini menekankan pada ketaatan dan kepatuhan secara total terhadap aturan yang berlaku, siswa tidak diberikan kebebasan dalam bertindak sesuai dengan kehendaknya. Siswa harus menuruti dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

2) Metode disiplin permisif

Disiplin ini menekankan pada kebebasan secara penuh diberikan kepada anak untuk melakukan tindakan apaun di rumah maupun di sekolah. Aturan-aturan tersebut bersifat longgar tidak mengikat anak, asalkan hal tersebut memiliki nilai positif dalam pandangan anak.

3) Metode disiplin demokratis

Disiplin demokratis yaitu kebebasan terkendali dan bertanggung jawab. Anak atau siswa diberi kebebasan dengan syarat tidak mengganggu kebebasan yang dimiliki oleh orang lain. Ada batas-batas tertentu yang harus ditaati agar interaksi berjalan dengan tertib dan aman.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penulis mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.

Lela Nurlela Al-Hadz (2022) melakukan penelitian dengan judul Manajemen Organisasi Santri Dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Ainurrafiq Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan organisasi santri Pondok Pesantren Ainurrafiq yang meliputi visi, misi, dan program kerja. (2) Pengorganisasian organisasi dilakukan dengan menempatkan anggota organisasi ke dalam bidang atau biasa disebut struktur organisasi. (3) Penggerakkan organisasi santri Pondok Pesantren Ainurrafiq mempunyai dua kategori kegiatan, yaitu kegiatan pesantren dan kegiatan program kerja dari anggota organisasi. (4) Pengawasan organisasi dilakukan satu minggu sekali oleh pembina dan ketua organisasi, dengan maksud memperbaiki kinerja anggota melalui pelaksanaan kegiatan (5) Peningkatan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Ainurrafiq setelah dijalankannya perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan dapat dikatakan sudah

meningkat, diantaranya ada upaya dari anggota organisasi yang cukup konsisten dalam mendidik, memotivasi, bahkan menjadi panutan yang baik. Selain itu, karena adanya hukuman untuk setiap santri yang melanggar peraturan sehingga mereka mempunyai rasa jera.

Penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu objek penelitian yang sama, yaitu manajemen organisasi pondok pesantren dan kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Dewi Fitria Zam Zami (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel independent yaitu Kinerja Pengurus (X) dan variable dependent yaitu Kedisiplinan Santri (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja pengurus pondok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan nilai (t) diketahui t_{hitung} sebesar $7.692 > t_{tabel}$ 1,672 artinya variabel kinerja pengurus pondok berpengaruh terhadap disiplin santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapatkan kinerja pengurus pondok berpengaruh terhadap disiplin santri sebesar 49,6% sisanya 50,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

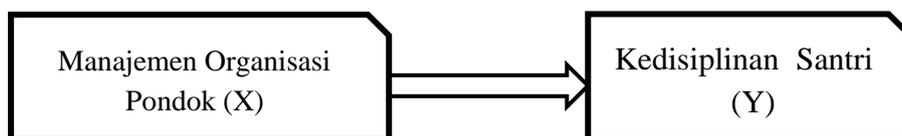
Penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan santri serta menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas yaitu lokasi penelitian. Serta variabel penelitian, dalam penelitian di atas variabel independennya yaitu kinerja pengurus pondok, sedangkan penelitian ini variabel independennya yaitu manajemen organisasi pondok pesantren.

C. Kerangka Pikir

Menurut Widayat dan Amirulloh, kerangka pikir merupakan model konseptual tentang hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir berguna membangun suatu hipotesis sehingga dapat disebut sebagai dasar penyusunan hipotesis (Luthfi, Kasnelly, & Hamid, 2022).

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan mengenai manajemen organisasi pondok pesantren, serta teori tentang kedisiplinan santri, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikiri



Berdasarkan analisis kerangka pikir di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika manajemen organisasi pondok ditingkatkan maka kesiplinan santri juga akan meningkat.

D. Hipotesisi Penelitian

Hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan uraian pemikiran yang telah disebutkan diatas dan untuk menjawab identifikasi masalah, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Manajemen organisasi pondok tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan santri

H_1 = Manajemen organisasi pondok berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan santri